

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang identik dengan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yaitu standar kompetensi lulusan (SKL) yang berjenjang, pendidikan karakter yang terintegrasi, proporsi kompetensi untuk tiap jenjang, kurikulum 2013 menambah jumlah jam pelajaran, dan konten materi pelajaran dikemas dalam bentuk tematik dan diajarkan melalui pendekatan saintifik (Zaini, 2015:22-25).

Beberapa permasalahan yang dihadapi ketika berlakunya kurikulum 2013 yaitu kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada sikap spiritual dan sikap sosial, ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku, penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik, dan pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berfikir antar jenjang (Dikbud Majalah, 2016:6). Permasalahan tersebut dievaluasi oleh pemerintah dan diperbaiki pada kurikulum 2013 revisi.

Beberapa perbaikan dalam kurikulum 2013 revisi yaitu penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran, koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen, pemberian ruang kreatif pada guru dalam mengimplementasikan kurikulum, dan penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berfikir (Dikbud Majalah, 2016:6).

Pembelajaran IPA terpadu merupakan salah satu implementasi dari kurikulum 2013 yang mencakup berbagai cabang ilmu IPA seperti biologi, fisika, kimia, dan ilmu bumi dan antariksa. Menurut kurikulum 2013, pembelajaran IPA pada jenjang SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* atau IPA terpadu bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. *Integrative science* mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Susilowati, 2013:1).

Pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara. Secara substansi, IPA dapat digunakan sebagai *tools* atau alat untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru IPA juga harus mempunyai kemampuan interdisipliner IPA ditunjukkan dalam keilmuan (pengetahuan) IPA dan juga hubungannya dengan lingkungan, teknologi dan bidang lainnya (Kemendikbud dalam Susilowati, 2013:1).

Permasalahan yang umumnya dijumpai di sekolah terutama pada mata pelajaran IPA terpadu yaitu kurang membudayakan membaca dan siswa cenderung malas untuk membaca, tidak membiasakan siswa untuk mandiri mencari informasi dan pengetahuan sendiri karena guru menstrasfer pengetahuan berupa informasi kepada siswa yang mengakibatkan hal tersebut tidak bermakna. Kecendrungan siswa yang sering lupa tentang pengetahuan yang disampaikan setelah proses pembelajaran berakhir, sebab siswa dipaksa untuk menerima pengetahuan oleh guru tanpa memikirkan beban mental yang dipikul oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA terpadu kelas VII A di SMP Negeri 1 Ledokombo yang dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2018, menunjukkan bahwa partisipasi dan hasil belajar kognitif siswa relatif kurang. Kurangnya partisipasi siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar melalui pengamatan langsung di kelas, yaitu ketika siswa diminta untuk berdiskusi siswa kurang ikut serta berpartisipasi di dalam kelompoknya, kurang menyimak materi yang disampaikan oleh guru, kurang berpartisipasi dalam presentasi dan penugasan, serta siswa malas untuk membaca literatur yang disediakan oleh guru pada saat kegiatan diskusi kelompok.

Guru pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti *picture and picture*, *examples non examples*, bahkan menggunakan pembelajaran diluar kelas (*outdoor*), juga pembelajaran berbasis praktikum. Metode yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kendala yang dihadapi guru ketika pembelajaran IPA yaitu respon siswa terhadap pembelajaran IPA relatif kurang, sumber belajar yang digunakan oleh siswa kurang, dan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang harus dicapai oleh siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Ledokombo yaitu 70 dengan nilai ketuntasan klasikal 70%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa kelas VII A masih sangat rendah. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa kelas VII A yaitu 22 (64,7%) dari jumlah total 34 siswa yang mencapai nilai ≥ 70 , ini menandakan bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas VII A masih rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas VII A yang memiliki presentase ketuntasan klasikal pada partisipasi belajar siswa yang masih sangat rendah dan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang juga rendah. Solusi untuk memperbaiki permasalahan diatas yaitu dengan menerapkan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada materi pencemaran lingkungan.

Problem based learning (PBL) atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*illstructured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok (Kemendikbud, 2016:52).

Pembelajaran berbasis masalah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) belajar aktif secara *self-directed learning*; (2) belajar secara *integrated*; (3) belajar secara keseluruhan; (4) belajar untuk memahami; (5) belajar untuk memecahkan masalah; (6) belajar berdasar masalah; (7) peran guru sebagai fasilitator; dan (8) penilaian berdasarkan solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah (Kemendikbud, 2016:53).

Langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) yaitu *langkah 1* klarifikasi masalah, *langkah 2 brainstorming*, *langkah 3* pengumpulan informasi dan data, *langkah 4* berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan solusi penyelesaian masalah, *langkah 5* presentasi hasil penyelesaian masalah, dan *langkah 6* refleksi (Kemendikbud, 2016:54-46).

Reading guide digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa dalam pembelajaran IPA pada materi pencemaran lingkungan, bisa berupa teks bacaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan *reading guide* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Reading guide* adalah bacaan penuntun, maksudnya membaca bacaan yang sudah disiapkan sesuai dengan materi yang hendak disampaikan, siswa bisa dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan, atau dengan bacaan itu siswa dituntut bisa membuat pertanyaan-pertanyaan (Arifin dan Setiawan, 2012:68).

Sholihah (2010:60) juga melaporkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hariyatmi (2011:59) melaporkan bahwa metode *reading guide* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti ingin menerapkan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* sebagai solusi dari permasalahan yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Dipadu *Reading Guide* pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar (Materi Pencemaran Lingkungan)”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo untuk meningkatkan partisipasi (materi pencemaran lingkungan)?
2. Bagaimana penerapan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo untuk meningkatkan hasil belajar (materi pencemaran lingkungan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo untuk meningkatkan partisipasi (materi pencemaran lingkungan).
2. Untuk mengetahui penerapan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo untuk meningkatkan hasil belajar (materi pencemaran lingkungan).

1.4 Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional untuk tiap-tiap variabel dalam penelitian.

1. *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan suatu masalah atau mencari solusi atas masalah yang disajikan oleh guru, masalah yang dimaksud merupakan masalah yang dapat dijumpai dalam kehidupan

sehari-hari dan memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran tersebut serta tidak jauh dari konteks kompetensi dasar mata pelajaran IPA terpadu. Sintaks *problem based learning* (PBL) yaitu (1) menyajikan masalah dan klarifikasi masalah; (2) siswa menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan tersebut; (3) siswa mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan materi; (4) siswa berdiskusi dan menginformasikan solusi atas permasalahan tersebut; (5) siswa mempresentasikan hasil penyelesaian permasalahan; (6) guru bersama siswa melakukan refleksi hasil diskusi dan solusi dari permasalahan yang telah terpecahkan bersama-sama.

2. *Reading guide* merupakan metode panduan membaca yang digunakan guru untuk membiasakan siswa membaca dengan menggunakan teks bacaan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh guru.
3. Partisipasi belajar merupakan keikutsertaan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik secara emosi, mental dan fisik dalam memberikan respon terhadap proses pembelajaran yang secara aktif dan ikut memikul tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran sehingga memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi dari partisipasi belajar siswa yaitu berupa lembar observasi dengan indikator pencapaian partisipasi belajar dalam penelitian ini yaitu (1) siswa membaca teks bacaan dan sumber literatur pada materi pencemaran lingkungan; (2) Siswa mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok pada materi pencemaran lingkungan; (3) Siswa menyimak pendapat teman kelompoknya dalam berdiskusi pada materi pencemaran lingkungan; (4) siswa membuat catatan

- kecil dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru secara individu pada materi pencemaran lingkungan; (5) membuat bagan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah dan dipaparkan pada saat presentasi pada materi pencemaran lingkungan; (6) siswa secara menggunakan media (alat peraga) pada saat diskusi kelompok untuk memecahkan masalah pada materi pencemaran lingkungan; (7) Siswa secara individu dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru pada materi pencemaran lingkungan; (8) siswa menaruh minat dan tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan.
4. Hasil belajar kognitif adalah pengetahuan yang dicapai oleh siswa sebagai tolak ukur bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman yang jelas terhadap suatu materi yang disampaikan oleh guru. Evaluasi dari hasil belajar kognitif yaitu berupa test formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pencemaran lingkungan, yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya ketika menjadi seorang pendidik agar dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa serta dapat memberikan pengalaman secara langsung bagi peneliti. Selain itu juga dapat melatih peneliti untuk menemukan solusi dari permasalahan dan mengolah pembelajaran dikelas,

serta memberikan gambaran mengenai variasi model pembelajaran apabila nanti mengajar IPA terpadu di sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan variasi model pembelajaran dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar kognitif siswa sehingga siswa lebih partisipatif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa melalui penggunaan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam pembelajaran, serta memberikan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan.

4. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas sehingga meningkatkan partisipasi dan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide*, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA terpadu.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide*.

3. Parameter

Partisipasi dan hasil belajar kognitif siswa pada materi pencemaran lingkungan melalui *problem based learning* (PBL) dipadu *reading guide* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ledokombo dengan partisipasi belajar siswa (materi pencemaran lingkungan) meningkat apabila 75% siswa kelas VII A memiliki partisipasi belajar lebih dari atau sama dengan skor 17. Hasil belajar pada aspek kognitif meningkat apabila 75% siswa kelas VII A lebih dari atau sama dengan nilai KKM yaitu 70.